

**BUDAYA “CATUR PURUSA ARTHA“ DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN
SEBAGAI BASIS KEPUTUSAN PENDANAAN DAN KINERJA KEUANGAN****Ni Luh Putu Wiagustini; Ni Luh Anik Puspa Ningsih; Luh Gede Sri Artini**

Program Studi Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

*Email : wiagustini@unud.ac.id***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan : pengaruh Budaya “*Catur Purusa Artha* “ dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan serta pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Kecil Menengah di Provinsi Bali, khususnya pada Industri Kerajinan Kayu yang produknya di ekspor. Populasi penelitian terdiri dari 121 unit, yang diambil secara sensus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilengkapi dengan pendekatan kualitatif khususnya tentang Budaya Organisasi yang digali dari konsep lokal Bali yaitu *Catur Purusa Artha* yang mampu meningkatkan Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan. Data dianalisis dengan menggunakan *Partial Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya *Catur Purusa Artha* dan Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan dan Keputusan Pendanaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Kata Kunci: Budaya *Catur Purusa Artha*, Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan**ABSTRACT**

This study aims to explain the influence of Catur Purusa Artha Culture and Orientation Entrepreneurship on Funding Decision and Financial Performance and the influence of Funding Decisions on Financial Performance. This research is conducted at the Small and Medium Enterprises (SME) in Bali province, especially Wood Crafting and Woodworking Industry that their products in exports. The population consists of 121 business units, taken as the survey sample. This study uses a quantitative method that is enriched with a qualitative approach, especially on Organizational Culture from the concept of local knowledge in Bali, which is Catur Purusa Artha, that are able to increase the funding and financial performance. Data analyzed using Partial Least Square. The study finds out that Catur Purusa Artha Culture form by local wisdom in Bali and Orientation Entrepreneurship the owner or management of SMEs in the province of Bali in determining Decisions Funding and Financial Performance and Decisions Funding in determining Financial Performance

Keywords: *Catur Purusa Artha Culture, Decision of Funding, Financial Performance***PENDAHULUAN**

Sum *et al* (2004) mengemukakan bahwa Industri Kecil Manajemen (IKM) memegang peranan penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara kawasan Asia. Pemberdayaan IKM menjadi sangat strategis karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi, sekaligus menjadi salah satu sumber pendapatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bali sebagai daerah tujuan wisata didukung oleh keberadaan IKM mensupport pariwisata. Kedatangan wisatawan ke Provinsi Bali mampu meningkatkan pertumbuhan IKM sehingga dapat meningkatkan ekspor Provinsi Bali. IKM yang memiliki komoditas ekspor paling besar di Provinsi Bali adalah Industri Kerajinan Kayu dengan rata-rata 40% dalam lima tahun terakhir (Disperindag Provinsi Bali, 2017)

Berkembangnya Industri Kerajinan Kayu di Provinsi Bali, disebabkan karena produknya merupakan produk inovatif dan kreatif yang digali dari kearifan lokal, yang membedakan

produk ini dengan produk negara lain. Kondisi ini mencerminkan bahwa Industri Kerajinan Kayu di Provinsi Bali memiliki Orientasi Kewirausahaan yang mengakar pada budaya lokal. Produk kerajinan kayu yang dihasilkan di Provinsi Bali juga memiliki keunikan motif, ukiran, pahatan dengan ciri khas Bali yang terus berkembang.

Indikasi perkembangan sebuah industri tercermin dari peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah bentuk pencapaian atau prestasi kerja perusahaan. Kinerja Perusahaan salah satunya dapat diindikasikan dengan Kinerja Keuangan, yang menunjukkan kemampuan usaha tersebut menghasilkan laba (profit). Brigham and Houston (2011:107) menyebutkan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan dan efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Horne and Wachowicz (2012 : 87) memberikan pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu terkait dengan penggunaan aktiva yang produktif, secara keseluruhan, baik hutang (modal asing) maupun modal sendiri.

Permasalahan yang dihadapi oleh IKM khususnya Industri Kerajinan Kayu di Provinsi Bali antara lain terkait dengan upaya untuk meningkatkan kinerja keuangannya yaitu permodalan. Permasalahan permodalan antara lain, terbatasnya jumlah modal, terbatasnya pengetahuan tentang sumber modal, nilai jaminan yang tidak sesuai dengan kebutuhan permodalan, dan kesulitan memenuhi persyaratan kredit (Disperindag Provinsi Bali, 2013). Scarborough and Zimmerer (2008 : 164) juga menguatkan bahwa kendala yang dihadapi oleh IKM adalah permodalan terutama kesulitan ketika harus memenuhi persyaratan kredit karena IKM tidak memiliki laporan keuangan yang teraudit.

Hubungan antara Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan tidak dapat diabaikan karena peningkatan Kinerja Keuangan merupakan indikasi prestasi perusahaan dalam mencapai tujuan terkait dengan pengelolaan dana yang dimiliki (Gill *et al.*, 2011). Keputusan Pendanaan salah satunya tercermin dari komposisi struktur modal perusahaan. Struktur modal mencerminkan proporsi penggunaan sumber dana perusahaan. Penggunaan hutang dapat meningkatkan Kinerja Keuangan apabila penggunaan hutang mampu meningkatkan keuntungan lebih besar dari biaya hutang tersebut (Brigham and Daves, 2010 : 124).

Penelitian terkait Keputusan Pendanaan terhadap Kinerja Keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Ahmad and Abdullah (2012) di Malaysia, Skopljak and Luo (2012) di Australia, Nirajini and Priya (2013) di Srilanka, yang menemukan bahwa Keputusan Pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Variabel yang mempengaruhi Kinerja Keuangan selain variabel keuangan (Keputusan Pendanaan) adalah variabel non keuangan yaitu Orientasi Kewirausahaan. Konsep Orientasi Kewirausahaan (*entrepreneurship*) menyangkut kemampuan perusahaan menciptakan sesuatu yang baru (Hisrich *et al.*, 2007). Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda sama dengan menciptakan nilai untuk dirinya dan lingkungannya (Venkataraman, 2001).

Orientasi Kewirausahaan diperlukan untuk dapat melaksanakan aktivitas operasional dengan lebih baik dibandingkan dengan para pesaing (Lumpkin and Dess, 2001 ; dan Wiklund and Shepherd, 2005). Covin and Slevin (1991) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki Orientasi Kewirausahaan akan membuat perusahaan menemukan peluang baru serta memperkuat posisi kompetitifnya dalam melakukan aktivitas bisnis di pasar. Miller and Friesen (1982), serta Wiklund (1999) menjelaskan bahwa Orientasi Kewirausahaan merupakan atribut-atribut personal dari pemilik yang membentuk dan mempunyai pengaruh kuat terhadap Kinerja Keuangan.

Peran Orientasi Kewirausahaan bagi keberhasilan usaha dan lebih bersifat personal, maka penting bagi perusahaan kecil untuk lebih meningkatkan Orientasi Kewirausahaan (Zahra and Garvis, 2000). Riset terkait Orientasi Kewirausahaan dan kinerja perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Keh *et al.* (2007) yang melakukan penelitian pada Industri Kecil dan Menengah di Singapura, ditemukan bahwa Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Zahra and Garvis (2000) di Amerika Serikat ; Lim (2002) pada *Japanese Food Restaurants* ; Lumpkin and Dess (2001) ; Vitale *et al.* (2002) ; Ireland *et al.* (2003) ; Wiklund and Shepherd (2005).

Orientasi Kewirausahaan selain berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan juga diduga berpengaruh terhadap Keputusan Pendanaan. Covin and Slevin (1991) mengungkapkan bahwa

Orientasi Kewirausahaan (sifat inovatif, proaktif dan kemampuan mengelola risiko (*risk taking*) yang dimiliki oleh manajemen atau pemilik perusahaan akan dapat menentukan perkembangan suatu usaha. Usaha yang semakin berkembang akan membutuhkan pendanaan yang relatif besar. Apabila sumber pendanaan internal tidak mencukupi kebutuhan pendanaan maka perusahaan akan mencari sumber pendanaan dari luar perusahaan yaitu hutang.

Variabel non keuangan lain yang memengaruhi Kinerja Keuangan adalah Budaya Organisasi yang berlaku dan diterapkan dalam perusahaan. Budaya yang berkembang dan diterapkan pada sebuah organisasi atau perusahaan, akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh manajemen atau pemilik perusahaan terkait dengan keberanian menggunakan sumber pendanaan eksternal yang pada akhirnya akan mempengaruhi Kinerja Keuangan (Wiagustini, 2011).

Budaya Organisasi merupakan salah satu variabel non keuangan yang berperan dalam mewujudkan Kinerja Keuangan (Lee and Yu, 2004). Budaya Organisasi juga berpengaruh terhadap pengembangan serta keberhasilan perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil (Armstrong and Chouke, 2000). Budaya diantaranya menunjukkan nilai, sikap, kepercayaan dan norma serta pandangan hidup yang berlaku di masyarakat dapat menciptakan nilai ekonomi yang dapat dipergunakan sebagai modal untuk melakukan kegiatan ekonomi (Yuliarmi dkk, 2012).

Penelitian tentang Budaya Organisasi terkait dengan Kinerja Keuangan telah banyak dilakukan diantaranya Lee and Yu (2004) di Singapura, Kessapidou and Versakelis (2002) di Yunani, Uzkurt *et al* (2013) di Turkimenemukan hasil positif signifikan. Budaya Organisasi selain berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan juga berpengaruh positif terhadap Keputusan Pendanaan. Penelitian terkait Budaya Organisasi dengan Keputusan Pendanaan telah dilakukan diberbagai Negara diantaranya Chui *et al.*, (2002) ; Cao and Mauer., (2010) ; Li *et al.*, (2010); Zheng *et al.*, (2012) dimana budaya organisasi diukur dengan konsep Budaya Organisasi yang berlaku secara umum yaitu konsep Hofstede (1984).

Budaya Organisasi dalam penelitian ini adalah menggali budaya berdasarkan konsep lokal Bali sebagai inspirasi inovatif yang dipertahankan untuk meningkatkan Kinerja Keuangan. Budaya Organisasi pada penelitian ini adalah budaya dari nilai-nilai lokal yang unik mengenai tujuan hidup masyarakat Bali yang disebut dengan *Catur Purusa Artha*. Konsep ini terdiri atas *Dharma, Artha, Kamadan Moksa*. Konsep lokal *Catur Purusa Artha* dalam penelitian ini digali melalui pendekatan kualitatif berupa wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan kunci yaitu pakar Budaya, asosiasi terkait subyek penelitian dan pelaku (pemilik atau manajer) untuk mengeksplorasi aplikasi konsep pada Industri Kerajinan Kayu di Provinsi Bali.

Konsep Budaya *Catur Purusa Artha* diaplikasi dalam aktivitas usaha IKM khususnya Industri Kerajinan Kayu di Bali. meliputi *Dharma* merupakan proses bisnis internal perusahaan yang diwujudkan dengan aktivitas operasi, manajemen pelanggan, dan regulasi pemerintah. *Artha* merupakan target *financial* yang dimiliki oleh perusahaan yang diwujudkan dengan berusaha untuk beroperasi yang efisien, meningkatkan volume penjualan dan usaha. *Kama* merupakan upaya untuk meningkatkan kepuasan pelanggan melalui harga yang bersaing, pelayanan yang cepat, produk yang berkualitas dan kemitraan dengan pelanggan. *Moksa* merupakan tujuan suatu usaha (bisnis) yaitu meningkatkan nilai usaha yang diwujudkan dengan berupaya meningkatkan laba, reputasi dan kapabilitas usaha yang berkelanjutan (PHDI, 2013).

Budaya *Catur Purusa Artha* yang digali dari kearifan lokal Bali merupakan *intangible asset* yang dapat mendorong meningkatkan Kinerja Keuangan IKM di Bali adalah sesuai dengan *Resource Based View (RBV) Theory*. Teori RBV mengungkapkan bahwa kemampuan internal perusahaan sebagai faktor penting dalam mengelola sumber daya unik yang dimiliki perusahaan agar perusahaan mampu meraih keunggulan bersaing (*competitive advantage*) (Barney : 1991) (Schiensstock : 2009).

Penelitian ini selain mengangkat Budaya *Catur Purusa Artha* yang digali dari konsep budaya lokal yang membedakan dengan budaya lainnya, juga mengkaji tentang bagaimana variabel non keuangan (Budaya Organisasi dan Orientasi Kewirausahaan) sebagai prediktor Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan. Penelitian keuangan pada umumnya mengkaji keterkaitan antar variabel keuangan. Berdasarkan pada uraian tersebut maka tujuan penelitian ini terkait dengan Industri Kecil Menengah khususnya Industri Kerajinan Kayu di Bali adalah

bagaimana Pengaruh Variabel Non Keuangan (Budaya *Catur Purusa Artha* dan Orientasi Keuangan) terhadap Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENYUSUNAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Sebuah organisasi bisnis dapat mengukur kinerjanya dengan menggunakan ukuran financial atau disebut kinerja keuangan dengan menggunakan perolehan laba dan volume penjualan (Chong, 2008). Kinerja Keuangan pada umumnya diukur dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan modal yang dipergunakan. Horne *and* Wachowicz, (2012 : 95) memberikan pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu terkait dengan penggunaan aktiva yang produktif atau modal, secara keseluruhan, baik hutang (modal asing) maupun modal sendiri. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu indikator yang tercakup dalam informasi mengenai kinerja perusahaan jangka panjang. Kinerja Keuangan pada IKM dapat diukur dengan peningkatan laba dan peningkatan jumlah asset (Cassar *and* Holmes, 2003)

Keputusan Pendanaan

Setiap usaha baik yang baru berdiri maupun yang sedang tumbuh akan membutuhkan dana untuk melaksanakan aktivitas operasionalnya. Aktivitas tersebut tidak akan berhasil dilakukan apabila perusahaan kekurangan dana. Kebutuhan dana diperlukan untuk aktivitas rutin perusahaan atau pengembangan bisnis, sehingga dana memiliki peranan penting dalam siklus hidup perusahaan (Chechet *and* Olayiwola, 2014).

Keputusan Pendanaan adalah menyangkut pemilihan alternatif sumber pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Keputusan Pendanaan yang tidak cermat menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, yang akan mengakibatkan rendahnya Profitabilitas perusahaan (Hasnawati, 2005). Keputusan Pendanaan perusahaan tercermin pada struktur modal dari perusahaan tersebut. Struktur Modal adalah merupakan perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Brigham *and* Daves, 2010 : 226). Besarnya dana yang diperlukan perusahaan dalam komposisi struktur modalnya tergantung pada ukuran aktivitas atau operasional perusahaan. Menurut Brigham *and* Houston (2011: 202) pendanaan dalam struktur modal perusahaan terdiri atas dua bagian, yaitu : Modal sendiri (*internal*) : modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri (laba ditahan) atau pemilik perusahaan (saham biasa dan saham preferen) untuk jangka waktu yang tidak ditentukan dan Modal asing (*eksternal*) : modal yang berasal dari luar perusahaan atau dari kreditur (kewajiban jangka panjang) sehingga merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk melunasinya. Pendanaan dengan hutang akan menimbulkan biaya tetap berupa bunga.

Orientasi Kewirausahaan

Schumpeter (1934) mendefinisikan kewirausahaan sebagai upaya yang terpusat ditandai oleh inovasi. Schumpeter (1934) dan Vesper (1980) menyatakan bahwa lima kategori perilaku kewirausahaan: pengenalan barang baru, pengenalan metode produksi baru, pembukaan pasar baru, mencari alternatif sumber-sumber pasokan baru dan pengembangan organisasi industri. Kewirausahaan juga disebutkan mampu merubah struktur ekonomi melalui inovasi yang dilakukan oleh wirausahawan. (Casson, 2012 : 4).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Hisrich *et al.*, 2005). Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, sama dengan menciptakan nilai untuk dirinya dan lingkungannya (Venkataraman, 2001). Proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang dalam memperbaiki kehidupan usaha (Scarborough *and* Zimmerer, 2008 : 172). Prilaku organisasional meliputi keberanian untuk mengambil risiko *risk taking*, proaktif, dan inovatif (Covin *and* Slevin, 1991).

Wirausahawan (*entrepreneur*) didefinisikan sebagai pendiri atau manajer atau pemilik perusahaan berukuran kecil dan menengah yang memiliki potensi pertumbuhan (Eckhardt *and* Shane *and* 2003 ; Acs *and* Audstreich, 2003, Casson, 2012 : 6). mengemukakan

wirausahawan (*entrepreneur*) adalah perantara yang menentukan harga dalam perdagangan dan diberikan motivasi untuk memperoleh keuntungan sehingga dapat memperbaiki perekonomian suatu negara. Seorang wirausaha harus memiliki kualifikasi seperti mampu mengidentifikasi peluang bisnis (inovatif dan proaktif), memiliki pengetahuan dasar tentang bisnis, ketrampilan jaringan sosial untuk menarik pelanggan dan rekan bisnis serta memiliki keberanian mengambil risiko (Casson, 2012 : 463)

Orientasi Kewirausahaan ditunjukkan oleh sejauh mana manajer puncak cenderung untuk mengambil risiko yang terkait dengan bisnis (dimensi risiko), mendukung perubahan dan inovasi dalam rangka untuk mendapatkan keuntungan kompetitif bagi perusahaan (dimensi inovasi), dan bersaing secara agresif dengan perusahaan lain (dimensi proaktif) (Covin and Slevin, 1991). Orientasi Kewirausahaan mengacu pada suatu strategi orientasi perusahaan untuk memperoleh gaya, praktek, dan metoda pengambilan keputusan. Orientasi Kewirausahaan juga mencerminkan bagaimana suatu perusahaan beroperasi dibandingkan dengan perencanaan perusahaan (Lumpkin and Dess, 2001)

Orientasi Kewirausahaan merupakan alat yang efisien untuk memperoleh bukti atau tindakan kewirausahaan dan pengambilan keputusan di beberapa organisasi dan konteks geografis (Kreiser and Weaver, 2002). Banyak peneliti berpendapat bahwa perilaku kewirausahaan sangat penting bagi keberhasilan perusahaan terlepas dari ukuran perusahaan tersebut apakah besar atau kecil (Miller and Friesen, 1982 ; Covin and Slevin, 1989; Lumpkin and Dess, 2001). Wiklund (1999) berpendapat bahwa dalam perusahaan kecil Orientasi Kewirausahaan perusahaan mencerminkan orientasi strategis manajer atau pemilik perusahaan.

Orientasi Kewirausahaan dijelaskan dengan tiga dimensi (inovatif, proaktif dan *risk taking*), pertama mengacu pada beberapa studi seperti : Covin and Slevin (1988) ; Lumpkin and Dess (2001) ; Vitale *et al.* (2002) ; Riana (2011) ; Korry (2013) yang menggunakan dimensi inovatif, proaktif dan *risk taking*. Kreiser *et al.* (2002) dalam analisis mereka terhadap dimensi Orientasi Kewirausahaan (inovatif, proaktif dan *risk taking*), menunjukkan bahwa pengenalan dimensi yang lain tidak menambahkan banyak nilai ke dalam Orientasi Kewirausahaan, yang mendukung pendekatan tiga dimensi. Selain itu, ketika memeriksa dimensi yang berbeda secara terpisah, tiga dimensi (inovatif, proaktif dan *risk taking*) telah terbukti memiliki hubungan kuat terhadap kinerja perusahaan.

Resource Based View (RBV) Theory

Teori RBV mempertimbangkan kemampuan internal perusahaan sebagai faktor penting dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan agar perusahaan mampu meraih keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Schienstock (2009) mengemukakan bahwa konsekuensi dari kemampuan manajemen mengelola sumber daya perusahaan secara terintegrasi dapat meningkatkan posisi *competitive advantage* yang dimiliki perusahaan. Barney (1991) menyatakan bahwa kapabilitas manajerial akan meningkat seiring dengan peningkatan *competitive advantage* perusahaan sehingga akhirnya mampu meningkatkan kinerja organisasi. Kapabilitas terdiri dari *Intentionalitas*, yang berarti kemampuan manajer dalam menggunakan sumber daya baik berwujud maupun tidak berwujud untuk mencapai tujuan perusahaan; *Reliabilitas*, yang berarti kemampuan manajer dalam mengelola operasional perusahaan yang diperlukan untuk menghasilkan produk berkualitas sesuai keinginan pasar. Kapabilitas organisasi selain membantu manajer membuat keputusan yang tepat, juga memfasilitasi pembentukan, pengintegrasian jaringan kerjasama baik internal maupun eksternal. Kapabilitas memungkinkan perusahaan secara efektif memecahkan masalah-masalah utamanya (Davis *et al.*, 2010)

Budaya Catur Purusa Artha

Budaya Organisasi merupakan pola perilaku atau gaya yang mendorong anggota baru untuk mengikutinya (Kotter and Heskett, 1997). (Robbins(2005) mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi dan menjadi suatu sistem dari makna bersama. Schein (2004) mengartikan budaya organisasi sebagaifilosofi dasar yang memberikan arahan bagi karyawan dan konsumen.

Pada kehidupan masyarakat Bali, terdapat kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang meyakini berbagai konsep tentang hidup. Salah satu konsep tentang hidup adalah *Catur Purusa*

Artha yang terdiri dari kata *Catur*, *Purusa* dan *Artha* yang secara keseluruhan berarti empat tujuan hidup manusia (Kementrian Agama RI, 2010). Menurut *A Sanskrit - English Dictionary* (1974) *Catur* berarti empat, *Purusa* berarti jiwa/manusia, *Artha* berarti tujuan, apa yang dicari, apa yang dikejar dalam hidup. Menurut Sudharta (2009 : 114), *Artha* mempunyai arti dan pengertian berusaha, harapan atau menginginkan. *Artha* juga dapat berarti tujuan, maksud, motif, alasan atau keuntungan. Apabila *Artha* dihubungkan dengan *kama* dan *dharma*, dapat diartikan sebagai benda material yang memiliki nilai ekonomis serta mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari seperti uang, harta benda, rumah.

Menurut PHDI (2013) apabila suatu usaha menggunakan *dharma* sebagai landasan maka dapat diyakini akan dapat meningkatkan kinerjanya. Tujuan atau suatu perusahaan bisnis adalah menghasilkan barang/jasa yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, sehingga hasil penjualannya dapat memenuhi target untuk memaksimalkan laba perusahaan. Berbagai istilah seperti *Return On Investment*, *profitability*, *revenue growth* adalah merupakan cara untuk mengukur tingkat keberhasilan strategi perusahaan. Bagi perusahaan, untuk mewujudkan tujuan akhir dari bisnis berupa nilai perusahaan yang diukur dengan kinerja perusahaan yang berkelanjutan, reputasi usaha yang baik dan pertumbuhan usaha harus didukung oleh tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas investasi yang telah dilakukan baik dengan menggunakan pendanaan internal maupun pendanaan eksternal

Konsep *Catur Purusa Artha* seperti diungkapkan dalam Sarasamuscaya sloka 261 dan 262, merupakan konsep lokal Bali berupa kebiasaan/adat istiadat (Sudharta, 2009 : 115). Konsep *Catur Purusa Artha* dikaitkan dengan teori *Resource Based View* (RBV) yang dijelaskan oleh Barney (1991) merupakan bagian dari sumber daya tidak berwujud perusahaan. Sumber daya tidak berwujud ini harus dikelola dengan baik agar mampu mendukung pencapaian kinerja perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut dan mengacu pada PHDI (2011) dalam artikel yang berjudul *Catur Purusa Artha* sebagai landasan strategi bisnis, maka dapat diuraikan makna universal dari elemen-elemen *Catur Purusa Artha* meliputi : *Dharma*, merupakan proses bisnis internal perusahaan yang diwujudkan dengan aktivitas operasi, manajemen pelanggan, dan regulasi pemerintah; *Artha*, merupakan target *financial* yang dimiliki oleh perusahaan yang diwujudkan dengan berusaha untuk beroperasi yang efisien, meningkatkan volume penjualan dan usaha (bisnis); *Kama*, upaya untuk meningkatkan kepuasan pelanggan melalui harga yang bersaing, pelayanan yang cepat, produk yang berkualitas dan kemitraan dengan pelanggan; *Moksa*, merupakan tujuan suatu usaha (bisnis) yaitu meningkatkan nilai (*value*) usaha yang diwujudkan dengan berupaya meningkatkan laba, reputasi dan kapabilitas usaha yang berkelanjutan.

Perbandingan Budaya Organisasi

Konsep Koentjaraningrat (2005) dapat diwujudkan, *pertama* wujud ideal, sifat abstrak, berada dalam alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan tersebut tumbuh. *Kedua* sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, bergaul satu dengan yang lain, berdasarkan atas wujud ideal tersebut. *Ketiga* sistem kebendaan yaitu fisik, bersifat kongkrit dan berupa benda-benda. Konsep Budaya Organisasi Schein (2004), terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu : pertama *artifacts* merupakan hal yang paling mudah ditangkap saat kita memasuki sebuah organisasi karena berhubungan dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ketika berada dalam lingkungan organisasi. Kedua *espoused beliefs dan value* adalah nilai-nilai pendukung yang mencakup strategi, tujuan dan filosofi dasar yang dimiliki oleh organisasi yang dapat dipahami apabila sudah berinteraksi dengan organisasi tersebut selama periode waktu tertentu. Nilai-nilai pendukung pada umumnya dinyatakan secara tertulis dan menjadi acuan dalam aktivitas anggota organisasi. Ketiga *underlying basic assumptions* merupakan asumsi-asumsi tersirat yang diyakini secara bersama-sama.

Konsep Budaya *Catur Purusa Artha*, yang dibentuk dari *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa*; bila dikaitkan dengan konsep Budaya Organisasi Koentjaraningrat (2005) maka : *Moksa* memiliki makna senada sistem Ide yang merupakan wujud ide, sifat abstrak, berada dalam alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan tersebut tumbuh; *Dharma* dan *Kama* identik dengan sistem sosial, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling

berinteraksi, berhubungan, bergaul satu dengan yang lain, berdasarkan atas wujud ideal tersebut; *Artha* identik dengan sistem kebendaanberwujud fisik dan bersifat kongkrit.

Konsep Budaya *Catur Purusa Artha* dikaitkan dengan konsep Budaya Organisasi dari Schein (2004) , maka : *Moksa* identik dengan *underlying basic assumptions*, yaitu merupakan asumsi-asumsi tersirat yang diyakini secara bersama-sama ; *Dharma* dan *Kama* identik dengan *espoused beliefs dan value* yaitu nilai-nilai pendukung yang mencakup strategi, tujuan dan filosofi dasar yang dimiliki oleh organisasi yang dapat dipahami apabila sudah berinteraksi dengan organisasi tersebut selama periode waktu tertentu, pada umumnya dinyatakan secara tertulis dan menjadi acuan dalam aktivitas anggota organisasi. *Artha* identik dengan *Artifact*, yaitu hal yang dimodifikasi oleh manusia untuk suatu tujuan yang terlihat langsung pada struktur organisasi dan aktivitas atau proses yang dilakukan.

Perbandingan tingkatan dan dimensi Budaya Organisasi yang telah diuraikan secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Tingkatan dan Dimensi Budaya Organisasi

<i>Catur Purusa Artha</i>	Koentjaraningrat	Schein
<i>Moksa</i>	Sistem Ide	<i>Basic Assumptions</i>
<i>Dharma dan Kama</i>	Sistem Sosial	<i>Values</i>
<i>Artha</i>	Sistem Kebendaan	<i>Artifacts</i>

Sumber : Schein (2004), Koentjaraningrat (2005), Sudharta (2009)

Hipotesis Penelitian

Penelitian terkait dengan Budaya Organisasi dan Keputusan Pendanaan dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Cao and Mauer (2010) mengkaji hubungan antara Budaya Organisasi dengan Keputusan Pendanaan perusahaan di Amerika Serikat. Hasil penelitian menemukan bahwa pergantian manajemen mempengaruhi jumlah hutang perusahaan dan merubah Keputusan Pendanaan mereka terkait penggunaan hutang. Budaya Organisasi disimpulkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pendanaan perusahaan. Li et al (2011) meneliti pengaruh Budaya Organisasi pada Keputusan Pendanaan perusahaan *joint venture* asing di China. Budaya Organisasi dalam penelitian ini dijelaskan dengan nilai-nilai budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa pekerja dari negara asal perusahaan. Keputusan Pendanaan dijelaskan dalam keputusan penggunaan hutang perusahaan. Penelitian ini menemukan hubungan positif signifikan antara Budaya Organisasi dengan keputusan penggunaan hutang perusahaan. Zheng et al (2012) meneliti pengaruh Budaya Organisasi pada kebijakan hutang perusahaan. Ditemukan hasil budaya berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pendanaan perusahaan. Budaya pada suatu organisasi yang dilakukan secara terus menerus akan mempengaruhi individu untuk bertindak, berpikir dan mengambil keputusan pendanaan.

Konsep Budaya Organisasi dalam penelitian secara mendalam dikaji dengan menggunakan pendekatan *local genius* yakni budaya lokal dari sisi non ekonomi dan sosial yang digali dari nilai-nilai lokal yang unik mengenai konsep tujuan hidup yang berasal dari ajaran agama Hindu yang disebut dengan *Catur Purusa Artha*. Konsep ini terdiri atas *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa* (Sudharta, 2009) dan (PHDI, 2011). Konsep *Catur Purusa Artha* meyakini bahwa dalam hidup di dunia ini, manusia perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam mencari materi atau harta yang dipergunakan untuk menunjang usaha (bisnis) berdasarkan pada kebenaran dan ketaatan pada hukum (aspek legalitas usaha) yang akan berpengaruh pada pengembangan usaha. Usaha yang semakin berkembang maka tentunya akan membutuhkan pendanaan yang semakin besar. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₁ : Budaya *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pendanaan

Lee and Yu (2004) mengkaji tentang keterkaitan antara Budaya Organisasi dan kinerja perusahaan di Singapura, ditemukan hasil terdapat hubungan yang positif signifikan antara Budaya Organisasi dengan peningkatan kinerja perusahaan. Budaya yang sukses diterapkan dalam perusahaan akan sulit diduplikasi oleh perusahaan lain. Budaya Organisasi memiliki

pengaruh kuat pada anggota organisasi maka akan memicu anggota organisasi untuk melaksanakan ide-ide kreatif yang mendukung peningkatan kinerja (Lee *and* Yu, 2004)

Uzkurt *et al* (2013) melakukan penelitian terkait Budaya Organisasi dan kinerja perusahaan pada sektor perbankan di Turki. Hasil studi menunjukkan bahwa Budaya Organisasi memiliki dampak langsung positif signifikan pada kinerja perusahaan. Kessapidou *and* Varsakelis (2002) meneliti hubungan Budaya Organisasi dengan kinerja perusahaan pada perusahaan asing di Yunani. Hasil studi menunjukkan bahwa Budaya Organisasi berpengaruh positif signifikan pada Kinerja Perusahaan. Penelitian tentang keterkaitan Budaya Organisasi dan Kinerja Perusahaan juga dilakukan oleh Murphy *et al* (2013), ditemukan hubungan yang positif signifikan antara Budaya Organisasi dan Kinerja Perusahaan.

Budaya Organisasi yang digali dari konsep *Catur Purusa Artha* diyakini bahwa dalam hidup di dunia ini, manusia perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam mencari materi atau harta yang dipergunakan untuk menunjang usaha (bisnis) berdasarkan pada kebenaran dan ketaatan pada hukum (aspek legalitas usaha) akan berpengaruh pada Kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₂ : Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Abor (2005) melakukan penelitian di Bursa Efek Ghana (GSE), ditemukan bahwa bahwa perusahaan akan lebih menguntungkan apabila menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Gatsi (2012) melakukan penelitian pada sektor perbankan di Bursa Efek Ghana, hasil studi ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang bank yang terdaftar di Bursa Efek Ghana berpengaruh positif signifikan pada keuangan kinerja (profitabilitas) Ahmad *et al* (2012) melakukan penelitian di Malaysia, ditemukan bahwa penggunaan hutang jangka panjang dan jangka pendek memiliki hubungan positif signifikan dengan profitabilitas, Skopljak *and* Luo (2012) melakukan penelitian di Australia terkait dengan hubungan Keputusan Pendanaan dengan Kinerja Perusahaan, temuan menunjukkan hubungan positif signifikan antara struktur modal yang merupakan keputusan pendanaan dengan kinerja perusahaan. Nirajini *and* Priya (2013) melakukan penelitian di Sri Lanka pada perusahaan yang terdaftar pada *Colombo Stock Exchange*, ditemukan hasil positif signifikan antara struktur modal yang merupakan keputusan pendanaan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₃ : Keputusan Pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Orientasi Kewirausahaan merupakan alat yang efisien untuk memperoleh bukti tindakan kewirausahaan dan pengambilan keputusan di beberapa organisasi (Kreiser *et al.* 2002). Inovasi dalam pengembangan produk dan proaktif dalam upaya mencari pasar baru akan memerlukan modal dalam jumlah besar. Keterbatasan modal sendiri bagi perusahaan, maka sumber dana dari hutang menjadi alternatif pilihan. Hal ini diperkuat dari hasil *indepth interview* yang dilakukan dengan Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Bali dan Perwakilan dari Asosiasi Eksportir dan Pengusaha Handicraft Indonesia Bali yang kompeten di bidang IKM Unggulan. Dapat diuraikan bahwa pemilik yang menginginkan usahanya dapat bertahan dalam jangka panjang dan berkesinambungan akan berupaya untuk melakukan pengembangan usaha seperti pengembangan produk, mencari sesuatu yang baru, aktif melakukan promosi produk dan berani menghadapi risiko terkait pengembangan usaha tersebut. Pengembangan usaha memerlukan peningkatan modal, keterbatasan modal sendiri yang dimiliki akan diupayakan mencari alternatif tambahan modal yang berasal dari hutang.

Upaya yang dilakukan pemilik IKM merupakan karakteristik dari Orientasi Kewirausahaan (Covin *and* Slevin (1989). Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan semakin tinggi Orientasi Kewirausahaan (inovatif, proaktif dan *rik taking*) maka akan menentukan besarnya penggunaan hutang perusahaan, sebagai keterbatasan modal sendiri yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₄ : Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pendanaan Perusahaan

Studi lain tentang keterkaitan Orientasi Kewirausahaan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan dilakukan oleh Zahra and Garvis (2000). Hasil menunjukkan bahwa Orientasi Kewirausahaan yang dijelaskan dengan *innovativeness* dan *proactive* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang dijelaskan dengan profitabilitas dan pertumbuhan aset perusahaan. Lee and Lim (2009) melakukan penelitian terkait dampak dari Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja bisnis perusahaan. Orientasi Kewirausahaan dijelaskan dengan *innovation*, *proactiveness*, dan *risk taking* berpengaruh positif dan signifikan Kinerja perusahaan dijelaskan dengan pertumbuhan penjualan dan profitabilitas. Poudel *et al* (2012) melakukan penelitian terkait Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan pada Industri Kecil Menengah (IKM) di Amerika. Temuan dari penelitian ini adalah Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Kraus *et al* (2012) meneliti hubungan Orientasi Kewirausahaan dan kinerja Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Belanda, ditemukan hasil bahwa Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja IKM. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₅ : Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah IKM dengan jenis usaha industri kerajinan kayu yang tercatat aktif melakukan transaksi ekspor dalam 5 (lima) tahun terakhir, yaitu sebanyak 121 unit. Sampel diambil secara sensus, yaitu seluruh populasi disurvei.

Variabel Penelitian

Budaya *Catur Purusa Artha* (X₁) merupakan perilaku manajemen industri kerajinan kayu di Bali yang pada umumnya merupakan pemilik, terhadap nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan serta identitas budaya. yang diyakini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya *Catur Purusa Artha* diformasikan dengan empat dimensi menggunakan pendekatan semantik diferensial skala 1 sampai 5, yaitu : *Dharma* (X₁₁), merupakan kemampuan mengelola bisnis mulai dari penggunaan input, output sesuai pelanggan, inovasi, sesuai dengan regulasi. *Artha* (X₁₂), merupakan target keuangan yang diharapkan dapat tercapai yang meliputi : Efisiensi usaha, Peningkatan volume penjualan dan laba, *Kama* (X₁₃), merupakan upaya yang dilakukan untuk memuaskan pelanggan, yang meliputi : Harga yang bersaing, Pelayanan yang tepat waktu, kualitas Produk, dan Kemitraan; *Moksa* (X₁₄), merupakan tujuan usaha dalam meningkatkan nilai dari usahanya, yang meliputi : reputasi usaha, pertumbuhan usaha, tanggung jawab sosial kepada masyarakat

Orientasi Kewirausahaan (X₂) adalah perilaku manajemen industri kerajinan kayu di Bali dalam memanfaatkan peluang-peluang bisnis dan berani melakukan usaha-usaha yang berisiko. Orientasi Kewirausahaan direfleksikan dengan tiga dimensi menggunakan pendekatan semantik diferensial skala 1 sampai 5, yaitu : Inovatif (X₂₁), perilaku yang berkaitan dengan temuan dan pembaharuan dalam meningkatkan usaha, yang meliputi : target usaha atau pasar baru, produk baru, saluran distribusi, periklanan, dan dukungan teknologi; Proaktif (X₂₂), perilaku yang berkaitan dengan keaktifan di dalam mengelola usaha, dalam rangka mengantisipasi perkembangan lingkungan/pesaing dan kebutuhan pelanggan, yang meliputi : penciptaan produk baru, peningkatan nilai bagi pelanggan melalui cara-cara non produk, kemitraan, penentuan harga, kualitas atau variasi produk.; *Risk Taking*, perilaku yang berkaitan dengan keberanian dan kemampuan di dalam pengelolaan risiko, yang meliputi : menghindari kegagalan, menerima risiko moderat, persepsi sama tentang risiko kehilangan dan risiko kegagalan.

Keputusan Pendanaan (Y₁) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur modal yang dipergunakan industri kerajinan kayu di Bali. Keputusan Pendanaan direfleksikan dengan

tiga indikator menggunakan pendekatan semantik diferensial skala 1 sampai 5, yang meliputi : persentase penggunaan total hutang dibandingkan dengan total aset, persentase penggunaan total hutang dibandingkan dengan total modal, persentase Penggunaan hutang jangka panjang dengan total modal sendiri.

Kinerja Keuangan Perusahaan (Y_2), merupakan tingkat pencapaian atau prestasi industri kerajinan kayudi Bali dalam periode waktu tertentu. Kinerja Keuangan Perusahaan direfleksikan dengan tiga indikator menggunakan pendekatan semantik diferensial skala 1 sampai 5, yang meliputi : pertumbuhan volume penjualan, Pertumbuhan keuntungan, dan pertumbuhan aset.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS), dengan proses analisis dibantu program aplikasi *software Smarts PLS*.

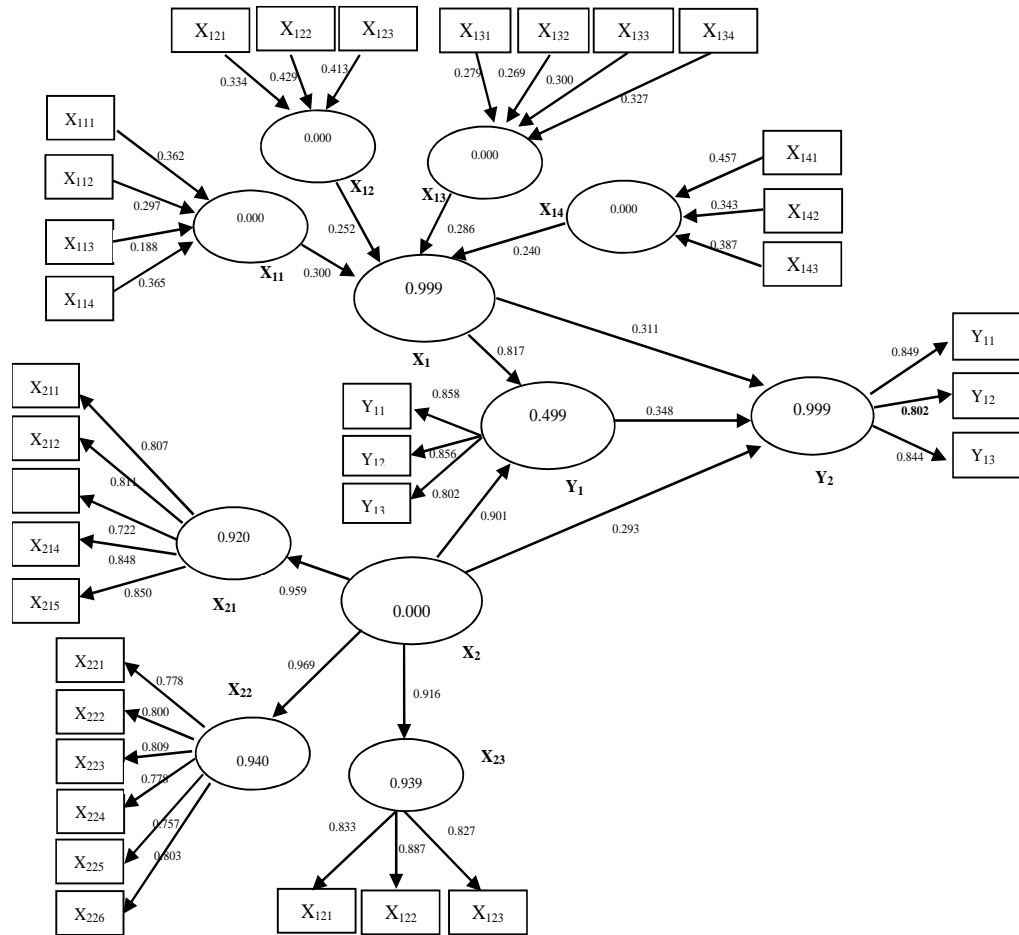
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan pendekatan *Partial Least Square* (PLS), proses analisis dibantu program aplikasi *software Smarts PLS*, dapat dilakukan pengujian statistik hubungan antara variabel Budaya Catur Purusa Arthadan Orientasi Kewirausahaan terhadap Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan. Berikut adalah hasil pengujian statistik antar variabel (*path*) disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Hubungan Antar Variabel (*Path Coefficient*)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X1 -> Y1	0.8170	0.7898	0.1840	0.1840	4.4405
X1 -> Y2	0.3108	0.3086	0.0539	0.0539	5.7687
X11 -> X1	0.3001	0.3000	0.0098	0.0098	30.6672
X12 -> X1	0.2517	0.2526	0.0113	0.0113	22.1982
X13 -> X1	0.2861	0.2861	0.0110	0.0110	25.9976
X14 -> X1	0.2402	0.2383	0.0109	0.0109	22.0876
X2 -> X21	0.9594	0.9595	0.0053	0.0053	180.0571
X2 -> X22	0.9697	0.9702	0.0037	0.0037	262.1484
X2 -> X23	0.9161	0.9170	0.0129	0.0129	70.8323
X2 -> Y1	0.9010	0.8701	0.1742	0.1742	5.1719
X2 -> Y2	0.2926	0.2970	0.0617	0.0617	4.7446
Y1 -> Y2	0.3482	0.3486	0.0652	0.0652	5.3438

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa seluruh hubungan antar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah signifikan pada $\alpha = 0,05$, dengan nilai *t-statistic* lebih besar dari *t* hitung (1.96). Hasil *path analysis* dan signifikansi secara statistik untuk seluruh hubungan analisis dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Koefisien Hubungan Antarvariabel (*path*)

Nilai *Direct Effect* dan *Indirect Effect* Budaya Organisasi, Orientasi Kewirausahaan, Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan disajikan dalam Tabel 3

Tabel 3. *Direct Effect* dan *Indirect Effect* Budaya Organisasi, Orientasi Kewirausahaan, Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan

Variabel	<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
X1 – Y2	0.311		
X1 – Y1	0.817		
Y1 – Y2	0.348		
X1 – Y1 – Y2		0.284	0.595
X2 – Y2	0.293		
X2 – Y1	0.901		
X2 – Y1 – Y2		0.314	0.607

Berdasarkan Tabel 1. Tabel 2 dan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa, nilai *indirect effect* Budaya Organisasi terhadap Kinerja Keuangan adalah 0.284 dan nilai *indirect effect* Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Keuangan adalah sebesar 0.314. Nilai *indirect effect* hubungan antara Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Keuangan lebih besar daripada nilai *indirect effect* hubungan antara Budaya Organisasi terhadap Kinerja Keuangan mengakibatkan nilai *total effect* dalam hubungan antara Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Keputusan Pendanaan sebagai intervening memiliki nilai *total effect* yang lebih besar yaitu 0.607 dibandingkan Keputusan Pendanaan sebagai intervening dalam hubungan antara Budaya Organisasi terhadap Kinerja Keuangan memiliki nilai yaitu 0.595.

Pengujian Hipotesis dan pembahasan

Pengaruh Budaya Catur Purusa Artha terhadap Keputusan Pendanaan

Hipotesis pertama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh Budaya *Catur Purusa Artha* (X1) terhadap Keputusan Pendanaan (Y1). Berdasarkan Tabel 2 tentang hasil uji statistik hubungan antar variabel (*Path Coefficient*), maka dapat diuraikan bahwa nilai *estimate* koefisien hubungan Budaya *Catur Purusa Artha* dengan Keputusan Pendanaan adalah 0.8170 nilai t-statistik hubungan Budaya Organisasi dengan Keputusan Pendanaan = 4.4405 > 1.96 (t-tabel = 5%). Berdasarkan hal tersebut maka Hipotesis pertama (H₂) yang menyatakan Budaya *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pendanaan terbukti.

Budaya Organisasi dikonstruksi dengan konsep *Catur Purusa Artha* terdiri dari *Dharma, Artha, Kama, Moksa* mampu meningkatkan Keputusan Pendanaan direfleksikan dengan indikator perbandingan penggunaan total hutang dengan total asset, perbandingan penggunaan total hutang dengan total modal dan perbandingan penggunaan total hutang jangka dengan total modal sendiri.

Temuan penelitian ini menjadi menarik mengingat belum terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan budaya organisasi yang dijelaskan dengan konsep *Catur Purusa Artha* terhadap Keputusan Pendanaan perusahaan. Penelitian terdahulu mayoritas mengkaji pengaruh Budaya Organisasi yang dijelaskan dengan konsep Budaya Organisasi yang umum dipergunakan seperti konsep budaya Hofstede (1991) terhadap Keputusan Pendanaan perusahaan. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam kajian Budaya Organisasi dengan konsep lokal Bali *Catur Purusa Artha*. Pola kebiasaan dan *management* yang diterapkan dalam IKM di Provinsi Bali pada dasarnya sudah mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Catur Purusa Artha*. Penerapan nilai-nilai budaya ini yang mendorong perusahaan untuk menciptakan proses internal yang terintegritas, bersinergi untuk mencapai tujuan perusahaan dan kepuasan pelanggan melalui penciptaan produk-produk yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan konsumen. Dorongan inilah yang mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana dalam jumlah yang besar, yang tidak dapat dipenuhi oleh pendanaan internal (modal sendiri) sehingga perusahaan mencari alternative pendanaan dari luar perusahaan berupa hutang pada lembaga keuangan bank maupun non bank .

Keterkaitan Konsep Budaya Organisasi secara umum, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chui *et al.*, (2002) ; Cao and Mauer, (2010) dan Bhaird and Lucey, (2013) yang menemukan hasil bahwa Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pendanaan perusahaan

Pengaruh Budaya Catur Purusa Artha terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kedua yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh Budaya *Catur Purusa Artha* (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y2). Berdasarkan Tabel 5.17 tentang hasil uji statistik hubungan antar variabel (*Path Coefficient*), maka dapat diuraikan bahwa nilai *estimate* koefisien hubungan daya *Catur Purusa Artha* dengan Kinerja Keuangan adalah 0.3108, nilai t-statistik 5.7687 > 1.96 (t-tabel untuk = 5%). Berdasarkan hal tersebut maka Hipotesis pertama (H₂) yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan Budaya *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan terbukti.

Temuan penelitian ini menunjukkan Budaya Organisasi yang digali dari konsep lokal Bali *Catur Purusa Artha*, yang dibentuk dari *Dharma, Artha, Kama, dan Moksa* yang memiliki pengaruh kuat terhadap Kinerja Keuangan IKM di Bali yang direfleksikan dengan pertumbuhan volume penjualan, pertumbuhan asset dan pertumbuhan laba

Hasil ini didukung oleh kajian empiris sebelumnya yang juga menemukan hasil serupa bahwa Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Lee and Yu, 2004 ; Riana, 2011 ; Mazzi, 2011 ; Koszan *et al.*.2011 ; Anderson and Eshima, 2011) dan Nold (2012).

Pengaruh Budaya Keputusan Pendanaan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis ketiga yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh Keputusan Pendanaan (Y1) terhadap Kinerja Keuangan (Y2). Berdasarkan Tabel 2 tentang hasil uji

statistik hubungan antar variabel (*Path Coefficient*), maka dapat diuraikan bahwa nilai *estimate* koefisien hubungan Keputusan Pendanaan dengan Kinerja Keuangan adalah 0.3482 dengan arah yang positif dengan signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$, ditunjukkan dengan nilai t-statistik hubungan Keputusan Pendanaan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan = $5.3438 > 1.96$ (t-tabel $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut maka Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan Keputusan Pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan terbukti.

Keputusan pendanaan yang baik adalah keputusan pendanaan yang mampu menghasilkan peningkatan Kinerja Keuangan IKM. Keputusan tentang pendanaan mencerminkan kemampuan perusahaan menghadapi perubahan lingkungan yang kompetitif. Keputusan Pendanaan berperan dalam menentukan tingkat risiko perusahaan dan biaya tetap yang akan ditanggung oleh perusahaan. Biaya tetap harus dalam kondisi yang mampu dibayar oleh perusahaan, jika tidak maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan. Setiap perusahaan harus membuat Keputusan Pendanaan yang baik untuk mendapatkan keuntungan, meningkatkan Kinerja Keuangan dan menjaga keberlangsungan usaha (Nirajina and Priya, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan diantaranya oleh Abor (2005), Gill *et al.* (2011), Toraman *et al.* (2013), Patel and Bhatt (2013), Gatsi (2012), Nirajini and Priya (2013) yang menemukan bahwa Keputusan Pendanaan perusahaan berhubungan secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Keputusan Pendanaan

Hipotesis keempat yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh Orientasi Kewirausahaan (X_2) terhadap Keputusan Pendanaan (Y_1). Berdasarkan Tabel 2 tentang hasil uji statistik hubungan antar variabel (*Path Coefficient*), maka dapat diuraikan bahwa nilai *estimate* koefisien hubungan Orientasi Kewirausahaan dengan Keputusan Pendanaan adalah 0.9010 dengan arah yang positif, dengan signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$, ditunjukkan dengan nilai t-statistik hubungan Orientasi Kewirausahaan dengan Keputusan Pendanaan = $5.1719 > 1.96$ (t-tabel $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut maka Hipotesis keempat (H_4) yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pendanaan terbukti.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pendanaan perusahaan. Besarnya pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Keputusan Pendanaan adalah 90,1%. Besaran pengaruh ini sangat substansial dalam memperkuat keterkaitan antara *innovative*, *proactive* dan *risk taking* yang dimiliki oleh pemilik atau pengelola Industri Kecil Menengah di Provinsi Bali terhadap Keputusan Pendanaan perusahaan terkait dengan penggunaan perusahaan. Temuan ini menjadi menarik mengingat belum banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara Orientasi Kewirausahaan terhadap Keputusan Pendanaan perusahaan. Perusahaan akan membutuhkan modal ketika di tahap awal pendirian dan ketika perusahaan semakin berkembang. Indikasi terdapat Orientasi Kewirausahaan yang dimiliki oleh pemilik, pengelola dan anggota organisasi atau karyawan perusahaan tercermin dari progress peningkatan atau perluasan usahanya.

Peningkatan orientasi kewirausahaan mendorong sebuah perusahaan untuk semakin peka terhadap perubahan, semakin cepat merespon perubahan tersebut dan bergerak ke arah peningkatan kualitas produk dan pengembangan usaha. Dibutuhkan pendanaan dalam jumlah besar yang apabila tidak dapat ditanggulangi dengan modal sendiri (dana internal perusahaan) maka perusahaan akan mencari alternatif penambahan modal dari pihak luar perusahaan (eksternal) seperti bank dan lembaga pembiayaan. Hal ini selaras dengan pendapat Nofsinger and Wang (2011) yang mengemukakan bahwa ketika pendanaan internal perusahaan tidak mencukupi untuk mengcover pengembangan usaha yang terjadi maka dibutuhkan tambahan pendanaan dari lembaga pembiayaan

Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kelima yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh Orientasi Kewirausahaan (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y_2). Berdasarkan Tabel 5.17 tentang hasil uji statistik hubungan antar variabel (*Path Coefficient*), maka dapat diuraikan bahwa nilai *estimate* koefisien hubungan Orientasi Kewirausahaan dengan Kinerja Keuangan adalah 0.2926

dengan arah yang positif. Hubungan ini juga signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$, ditunjukkan dengan nilai t-statistik $4.7446 > 1.96$ (t-tabel $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut maka Hipotesis kelima (H_5) yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan terbukti.

Perusahaan dengan tingkat Orientasi Kewirausahaan yang tinggi akan selalu melakukan inovasi produk secara konsisten, berani mengambil risiko bisnis yang dipertimbangkan, serta bertindak proaktif terhadap kemungkinan perubahan lingkungan. Tiga dimensi yaitu *innovative*, *proactive* dan *risk taking* memungkinkan seorang pemimpin untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam lingkungan perusahaan dan membangun strategi kewirausahaan yang mengarah ke pertumbuhan perusahaan (Davis *et al.*, 2010). Upaya memperluas operasional perusahaan, proses inovasi, kemampuan mengelola risiko dan bentuk Orientasi Kewirausahaan lainnya akan dapat meningkatkan pertumbuhan usaha, meningkatkan daya saing perusahaan terutama pada saat lingkungan pasar tidak menentu dan ditengah ketatnya persaingan (Zahra and Garvis, 2000).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahra dan Garvis (2000), Vitale and Miles (2002), Lim (2002), Ireland *et al.* (2003), Wiklund and Sherperd (2005), Davis *et al.* (2010), Ndubisi and Iftikhar (2012), Hakala (2013) yang menemukan Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat Orientasi Kewirausahaan IKM di Bali, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan tersebut untuk mendapatkan keuntungan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Budaya *Catur Purusa Artha* (*Dharma, Artha, Kama* dan *Moksa*) berpengaruh positif signifikan terhadap Kepurusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan;
- 2) Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepurusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan;
- 3) Keputusan Pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan;
- 4) Budaya Organisasi dan Orientasi Kewirausahaan mampu sebagai prediktor keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan.

Saran pada Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel non keuangan yang lain, selain Budaya Organisasi dan Orientasi Kewirausahaan sebagai prediktor Keputusan Keuangan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel non keuangan tersebut seperti Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kualitas Produk, dimana kedua variabel tersebut diprediksi dapat meningkatkan Keputusan Pendanaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, Joshua., 2005. The effect of capital structure on profitability: empirical analysis of listed firms in Ghana. *Journal of Risk Finance*, Vol. 6, pp. 438-450.
- Acs, Z.J. and Audretsch, D.B. 2003. Innovation and Tehnological Change. *Handbook of Entrepreneurship Research*, Boston, Dordrecht and London: Kluwer Academic Publishers pp.55-79.
- Ahmad, Zuraidah and Abdullah, Norhasniza Mohd Hasan. 2012. Capital Structure on Firma Performance: Focusing on Consumers and Industrial Sectors on Malaysia Firma. *International Review of Business Reasearch Paper* Vol.8 No.5, pp.137-155
- Anderson, B.S, and Yoshihiro Eshima. 2011. The influence of firm age and intangible resources on the relationship between entrepreneurial orientation and firm growth among Jananese SMEs. *Journal of Business Venturing*. Vol.28, pp.413-429
- Armstrong, P. Amd Chouke, 2000. Contradiction and Social Dynamics in ther Capitalist Agency Relationship. *Accounting Organization and Society*, pp. 1-25
- Barney, Jay. 1991. Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*. Vol. 17, No.1, 99 -120

- Barney, Jay. 1991. Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*. Vol. 17, No. 1, 99 -120
- Bhaird, Ciaran Mac An and Lucey, Brian. 2013. Culture's Influences : An investigation of inter-country differences in capital structure. Available online at www.sciencedirect.com
- Brigham, Eugene F. and Daves, Philip R. 2010. *Intermediate Financial Management. 10 edition*. Cengage Learning
- Brigham, Eugene F. and Houston, Joel F. 2011. *Fundamentals of Financial Management, Concise 7th Edition*. South-Western College Pub; 7th edition (January 26, 2011)
- Cao, Cathy Xuying and Mauer, David C. 2010. The Effect of Corporate Culture on Capital Structure Policy. Available online at www.ssrn.com ssrn-id1571784. JEL Classification Numbers : G32, G34, M14 download atmarch, 01, 2014.
- Cassar, G and Holmes. 2003. Capital Structure and Financing of SMEs Australian evidence. *Accounting Finance* Vol. 43 pp.123-147
- Chao, Liu Mengfei Zhang Xiaolan Zhang. 2012. *Research on the Correlation of Chinese Commercial Diversification, Performance and Risk*. Studies of International Finance
- Chechet, Ishaya Luka and Olayiwola, Abduljeleel Badmus. 2014. Capital Structure and Profitability of Nigerian Quoted Firms: The Agency Cost Theory Perspective. *American International Journal of Social Science*. Vol. 3 No. 1; January 2014
- Chong, H. Gin. 2008. Measuring Performance of Small-and Medium sized Entreprises : the grounded theory approach. *Journal of Business and Public Affairs* Vol. 2, Issue 1
- Chui, A.C.W., A.E. Lloyd, and C.C.Y. Kwok. 2002. The determination of capital structure: Is national culture a missing piece to the puzzle? *Journal of International Business Studies* 33(1): 99-127.
- Chui, A.C.W., A.E. Lloyd, and C.C.Y. Kwok. 2002. The determination of capital structure: Is national culture a missing piece to the puzzle? *Journal of International Business Studies* 33(1): 99-127
- Davis, Justin L., Bell, R. Greg., Payne, G. Tyge and Kreiser, Patrick M. 2010. Entrepreneurial Orientation and Firm Performance : The Moderating Role of Managerial Power. *American Journal of Business*, Vol. 25 Iss: 2, pp.41-54
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali (Disperindag), 2013, Penyusunan Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan (RIPPIK) di Bali.
- Eckhardt, Jonathan T and Shane, Scott A. 2003. Opportuniest and Entrepreneurship. *Journal of Management*. January, vol 1. pp.39
- Gatsi, John Gartchie. 2012. Capital Structure of Ghanaian Banks : An Evaluation of Its Impact on Performance. *The IUP Journal of Bank Management*. Vol XI. Issue : 4 November. p.86-99
- Gill, Amarjit., Biger, Nahum., Mathur, Neil., 2011. The Effect of Capital Structure on Profitability : Evidence from the United States. *International Journal of Management*, Vol. 28 No. 4 Part 1
- Hakala, H. 2013. Entrepreneurial and Learning Orientation : Effect on Growth and Profitability in the Software Sector. *Baltic Journal of Management*.
- Hasnawati, Sri. 2005. Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividend Terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta, *Usahawan* No.09/Th. XXXXIX, September 2005
- Hisrich, Robert., Langan-Fox, Janice and Grant, Sharon. 2007. Entrepreneurship Research and Practice : a Call to Action for Psychology. *American Psychologist*, Vol 62, Issue 6, pp.575-586
- Hofstede, G. (1991). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. London, UK: McGraw-Hill.
- Horne, James C. and Wachowicz, John M. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Buku 1) Edisi. 13. Jakarta : Salemba Empat
- Ireland, R. D., Hitt, M. A., and Sirmon, D. G. 2003. A model of strategic entrepreneurship: The construct and its dimensions, *Journal of Management*, 29(6), 963-989.

- Keh, A.T., Nguyen, T.T.M., and Ng,H.P. 2007. The effects of entrepreneurial orientation and marketing information on the performance of SMEs, *Journal of Business Venturing* 22. pp. 592–611.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu. 2010. Dasar-Dasar Agama Hindu (Modul 1-16 PAH/3SKS)
- Kessapidou, Sevasti and Varsakelis, Nikos C. 2002. The Impact of National Culture on International Business Performance : The Case of Foreign Firm in Greece. *European Business Review* Vol.14 No.4 p.268-275.
- Koentjaraningrat. 2005. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Korry, I Nyoman Sugawa. 2013. The Role of Entrepreneurial Orientation in Mediating the Effect of Organizational Culture and Government Policy toward Business Performance (Case Study: Koperasi Unit Desa in Bali Province). *International Journal of Business and Commerce* Vol. 2, No.12: Aug 2013 [29-42]
- Kreiser. P.M.L.D Marino dan K.M. Weaver. 2002. Assessing the Psychometric Properties of Entrepreneurial Orientation Scale : A Multi – Country Analysis, *Journal of Entrepreneurship Theory and Practise*. 26, pp.71 – 103
- Kotter J.P. dan Heskett S.L. 1997. *corporate culture and performance*, PT. Prenhallindo Simon & Schruster(Asia) Pte Ltd
- Kozan, M. Kamil, Dolun Oksoy, Onur Ozsoy. 2011. Owner Sacrifice and Small Business Growth. *Journal of Word Business*. 522: 1-11
- Kraus, Sascha ; Rigtering, J.P. Coen ; Hughes, Mathew and Hosman, Vincent. 2012. Entrepreneurial Orientation and the Business Performance of SMEs:
- Kreiser. P.M.L.D Marino dan K.M. Weaver. 2002. Assessing the Psychometric Properties of Entrepreneurial Orientation Scale : A Multi – Country Analysis, *Journal of Entrepreneurship Theory and Practise*. 26, pp.71 –103
- Lee, Sang M and Lim, Songbae. 2009. Entrepreneurial Orientation and the Performance of Service Business. *Service Business*, Vol. 3, pp. 1-13
- Lee. S.K. dan Yu.K. 2004. Corporate Culture And Organization Performance, *Journal Of Managerial*
- Li, Kai., Griffin, Dale., Yue, Heng., Zhao, Longkai. 2010. National Culture and Capital Structure Decisions :Evidence from Foreign Joint Ventures in China. *JEL Classification: G15 International Financial Markets; G32 Financing Policies*
- Lim. Seongbae. 2002. Entrepreneurial Orientation And The Performance Of Service Business, *St. Mary”S University, One Camino Santa Maria, San Antonio, TX 78228*
- Lumpkin,G. T. and Dess, G. G. 2001. Linking two dimensions of entrepreneurial orientation to firm performance: The moderating role of environment and industry life cycle, *Journal of Business Venturing*, 16(5), pp. 429-451.
- Mazzi, Chiara. 2011. Family business and financial Performance: Current state of knowledge and future research challenges. *Journal of Family Business Strategy*, 2: 166-181
- Miller, Danny and Friesen, Peter. 1982. *The Longitudinal Analysis of Organizations : A Methodological Perspective*, management Science, Vol.28, No. 9, 1013-1034
- Ndubisi, Nelson Oly and Iftikhar, Khurram. 2012. Relationship between entrepreneurship, innovation and performance: Comparing small and medium-size enterprises. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, Vol. 14, pp.214 – 236
- Nirajini, A and Priya, K B. 2013. Impact of Capital Structure on Financial Performance of the Listed Trading Companies in Sri Lanka. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 3, Issue 5, p.1-9
- Nold, Herbert A. 2012. Linking knowledge processes with firm performance : organizational culture. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 13 No. 1, 2012 pp. 16-38
- Parisada Hindu Dharma Indonesi (PHDI).2013. *Mengejar Artha berdasarkan Dharma*. Denpasar, Bali.
- Patel, N. M., and Bhatt, V. 2013. Capital Structure and Profitability : Case Of National Stock Exchange. *Indian Journal of Applied Research*. Vol 3, Issued April 4, p 276-260

- Poudel, Krishna P.; Carter, Robert; and Lonial, Subhash. 2012. The Process Aspect of Entrepreneurial Orientation-Performance Relationship : Uncovering the Mediating Roles of Technological Capabilities, Innovation and Firm Growth. *Frontiers of Entrepreneurship Research*: Vol. 32, Iss. 12, pp. 1 - 15
- Riana.I Gede. 2011. Dampak Penerapan Kultur Lokal Tri Hita Karana terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar. *Jurnal Teknik Industri*, Vol.13 No.1 Juni 2011
- Robbins, Stephen, P. 2005. *Organizational Behavior, Int. Ed.*, Prentice Hall. Ltd, USA
- Scharborough N.M, and Zimmerer T.W. 2008. *Effective Small business Management*, Mcmillan, New York.
- Schein, Edgar, H. 2004. *Organizational Culture and Leadership, 3rd ed.* John Wiley and Sons, Inc. San
- Schienstock, G. 2009. Organizational Capabilities : Some Reflections on the Concept. IAREG Working Paper 1.2.C, Research Unit for Technology, Science and Innovation Studies (Tasti), University of Tampere, Tampere.
- Schumpeter, J. 1934. *Capitalism, Socialism, and Democracy*. New York : Harper and Row
- Vesper, K.H. 1980. *New Venture Strategies*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, Casson, Mark. 2012. *Entrepreneurship Theory, Network, History*. Jakarta : Rajagrafindo Persada. ISBN 978-979-769-451-7
- Skopljak, Vedran and Luo, Robin. 2012. Capital Structure and Firm Performance in the Financial Sector : Evidence from Australia. *Asian Journal of Finance and Accounting*. Vol. 4, No. 1.
- Sudharta, Tjok Rai. 2009. *Sarasamuccaya Smerti Nusantara*. Surabaya : Paramitha
- Toraman, Cengiz and Kilic, Yunus and Gul Reis, Sukriye. 2013. *The Effects of Capital Structure Decisions on Firm Performance : Evidence from Turkey. International Conference on Economic and Social Studies*, 10-11 May, 2013, Sarajevo, 1 (1). pp. 137-145.
- Traditional Institution, and Social Capital for Empowering Small and Medium Industries. *Jurnal of Economics, Business and Accountancy Ventura*. Vol, 15, No. 2, August 2012, pages 205-218
- Uzkurt, Cevahir ; Kumar, Rachna ; Kimzan, Halil Semih and Eminoglu, Gözde. 2013. Role of Innovation in the Relationship between Organizational Culture and Firm Performance : A Study of the Banking Sector in Turkey. *European Journal of Innovation Management*, Vol. 16 Issue : 1, p.92 – 117
- Venkataraman, S. 2001. Stakeholder Value Equilibrium and the Entrepreneurial Process. *Darden Business School Working Paper* No. 01-04
- Vitale R, Giglierano J, and Miles M, 2002, *Entrepreneurial Orientation, Market Orientation, and Performance in Established and Startup Firms*, <http://www.uic.edu/cba/ies/2003papers>
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2011. Peranan Budaya Hindu dalam Mengembangkan Kewirausahaan di Bali. *Jurnal Wacana Ekonomi* Vol 5, tahun 2010, Fakultas Ekonomi–Universitas Warmadewa
- Wiklund, J. 1999. The sustainability of the entrepreneurial orientation-performance relationship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 24(1):37-48.
- Wiklund, J. and Shepherd, D. 2005. Entrepreneurial orientation and small business performance: A configurational approach, *Journal of Business Venturing*, 20(1), pp. 71-91.
- Covin, J.G and Slevin, D.P. 1988. The influence of organization structure on the utility of an entrepreneurial top management style. *Journal of Management Studies*, 25 (3), 217 – 234
- Yuliarmi, Ni Nyoman., Suman, Agus., Kiptiyah, S.M., Yustika., Ahmad Erani. 2012. The Role of Government,
- Zahra, S. A., and Garvis, D. M. 2000. Entrepreneurship and firm performance: The moderating effect of international environmental hostility, *Journal of Business Venturing*, 15(5), pp. 469-492
- Zheng, Xiaolan., Ghoul, Sadok El., Guedhami, Omrane and Kwok, Chuck C.Y. 2012. National Culture and Corporate Debt Maturity. *Journal of Banking and Finance*. Vol 36, Issue 2, pp.468-488